

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN
DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP
PADA WANITA DEWASA AWAL**

SKRIPSI

Avinda Deviana
20.E1.0048



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

SEMARANG

2024

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN
DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP
PADA WANITA DEWASA AWAL**

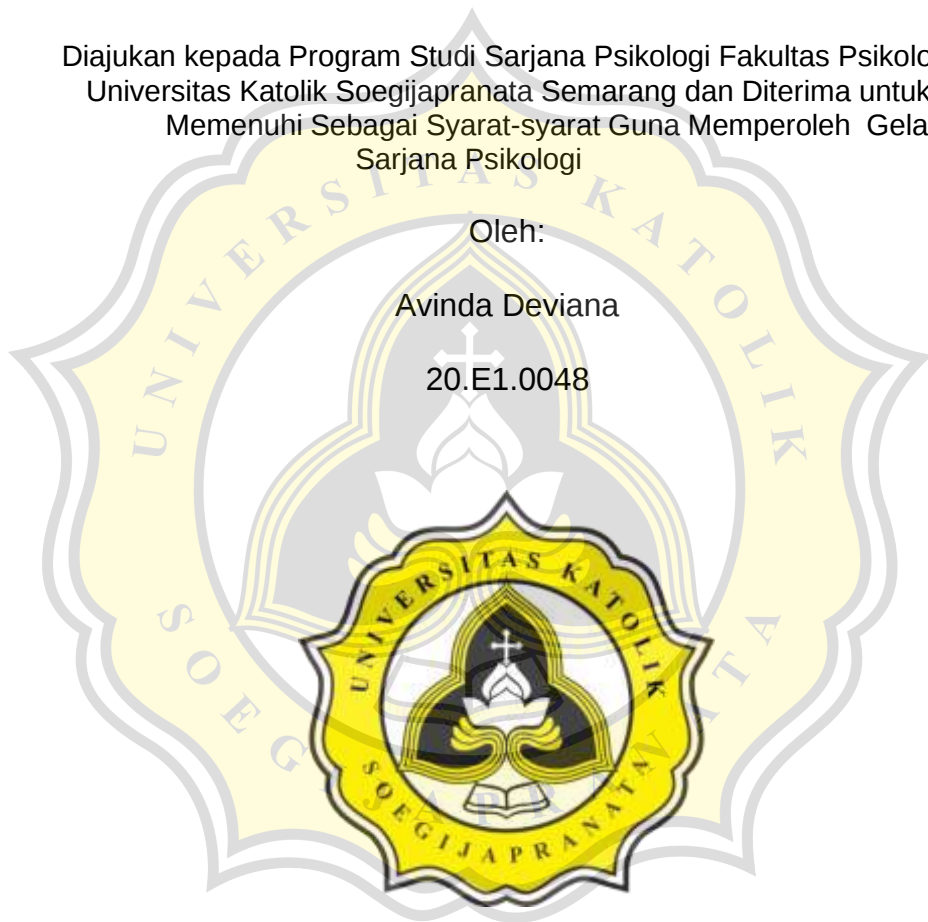
SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dan Diterima untuk
Memenuhi Sebagai Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi

Oleh:

Avinda Deviana

20.E1.0048



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

SEMARANG

2024

Hubungan antara Harga Diri Dengan Kecemasan Dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal

*(The Relationship between Self-Esteem and Anxiety
in Choosing a Life Partner
in Early Adult Women)*

Avinda Deviana, Esthi Rahayu, Lidwina Florentiana Sindoro

Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata, Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan kecemasan yang muncul pada wanita dewasa awal yang sedang dalam proses pemilihan pasangan hidup, faktor independen yang difokuskan ialah harga diri. Maka dari itu tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara harga diri dengan kecemasan memilih pasangan hidup pada wanita dewasa awal. Hipotesis yang diajukan ialah ada hubungan negatif signifikan antara harga diri dengan kecemasan memilih pasangan hidup, semakin tinggi tingkat harga diri semakin rendah kecemasan memilih pasangan hidup dan sebaliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan variabel independen ialah harga diri dan variabel dependen yaitu kecemasan memilih pasangan hidup. Populasi penelitian ialah wanita dewasa awal yang berusia 20 – 40 tahun di Indonesia. Sampel penelitian berjumlah 106 responden yang merupakan wanita dewasa awal, dengan teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini ialah insidental *sampling*. Karakteristik subyek dalam penelitian ini yaitu wanita dewasa awal yang berusia antara 20 – 40 tahun, memiliki teman dekat lawan jenis lebih dari satu (*online/offline*) dan belum menikah. Alat ukur yang digunakan ialah Skala Kecemasan memilih pasangan dan Skala Harga diri. Analisis data yang digunakan ialah *Spearman-Rho*. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik *Spearman-Rho*, dikarenakan uji asumsi bersifat non-parametrik. Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan negatif signifikan antara harga diri dengan kecemasan memilih pasangan. Artinya hipotesis penelitian diterima, semakin tinggi tingkat harga diri semakin rendah tingkat kecemasan memilih pasangan hidup dan sebaliknya. Koefisien determinasi menunjukkan besaran pengaruh Harga diri terhadap Kecemasan memilih pasangan sebesar 30,6%, 69,4% sisanya dipengaruhi faktor lain dari Kecemasan memilih pasangan hidup.

Kata Kunci : Kecemasan Memilih Pasangan Hidup, Harga diri, Wanita Dewasa Awal

Abstract

This research raises the issue of anxiety that arises in early adult women who are in the process of choosing a life partner. The independent factor that focuses is self-esteem. Therefore, the aim of this research is to determine whether or not there is a relationship between self-esteem and anxiety about choosing a life partner in early adult women. The hypothesis proposed is that there is a significant negative relationship between self-esteem and anxiety about choosing a life

partner, the higher the level of self-esteem, the lower the anxiety about choosing a life partner and vice versa. This research uses a correlational quantitative approach with one independent variable, namely self-esteem and the dependent variable, namely anxiety about choosing a life partner. The research population was early adult women aged 20 – 40 years in Indonesia. The research sample consisted of 106 respondents who were early adult women, with the sampling technique used in this research being incidental sampling. The characteristics of the subjects in this study were early adult women aged between 20 – 40 years, who had more than one close friend of the opposite sex (online/offline) and were not married. The measuring instruments used are the Anxiety Scale in choosing a partner and the Self-Esteem Scale. The data analysis used was Spearman-Rho. Hypothesis testing was carried out using the Spearman-Rho technique, because the assumption test is non-parametric. The results of this study prove that there is a significant negative relationship between self-esteem and anxiety about choosing a partner. This means that the research hypothesis is accepted, the higher the level of self-esteem, the lower the level of anxiety in choosing a life partner and vice versa. The coefficient of determination shows that the magnitude of the influence of self-esteem on anxiety about choosing a partner is 30.6%, the remaining 69.4% influences other factors from anxiety about choosing a partner.

Keyword : Anxiety about choosing a life partner, Self Esteem, Early Adult Women

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia memiliki fase-fase dengan tugas dan perkembangan tersendiri yang dapat diamati dan dikelompokkan. Salah satu masa perkembangan yang menarik diperhatikan ialah masa dewasa awal, yang dimulai diantara usia 20 – 40 tahun (Erikson, 1980). Arnett, dkk (2014) berpendapat masa dewasa awal merupakan masa transisi individu dari masa remaja akhir menuju masa dewasa, pada masa ini penuh dengan kontradiksi dan tekanan, serta permasalahan. Individu mulai secara mandiri bertanggung jawab untuk setiap perilakunya, perkembangan fisik mulai menunjukkan aktifnya organ reproduksi yang ditandai dengan berfungsi secara utuhnya hormon-hormon (Dahlan dkk, 2022).

Seiring dengan perkembangan fisik, terjadi perkembangan psikologis dari individu seperti mulai adanya kebutuhan akan keintiman dengan orang lain, yang mana menurut Erickson (1980) sangat erat dengan fase *intimacy vs isolation*. Pendapat Erickson (1980) tentang fase *intimacy vs isolation*, dapat dipahami apabila individu berhasil menumbuhkan keintiman dengan orang lain maka individu akan masuk ke fase *intimacy*, sedangkan apabila individu gagal dalam menjalin hubungan intim dengan orang lain, maka akan memasuki fase *isolation*.